

**MANAJEMEN KOTA SEJARAH GEORGE TOWN-PULAU PINANG
MALAYSIA SEBAGAI WARISAN DUNIA UNESCO**

Saufannur¹, Cyndi Octavia Manurung², Suprayitno³, Wani Maler⁴

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: saufannur09@gmail.com^{1*}, cyndioctaviamanurung@gmail.com²,

suprayitno@usu.ac.id³, swanimaler@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen George Town yang merupakan Warisan Dunia UNESCO yang terletak di Malaysia. Metode yang digunakan dalam proses penyusunan artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka. Data-data yang diperoleh berasal dari berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, laporan, sumber internet serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung untuk membahas mengenai manajemen George Town. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen George Town sebagai salah satu Warisan Budaya melibatkan berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga yang dibentuk secara khusus, masyarakat, dan pihak swasta. Pihak pengelola George Town mampu mengatasi beberapa hal yang mengancam keberlangsungan situs serta melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pengelolaan situs yang baik. Namun, pengelolaan George Town perlu ditingkatkan mengingat adanya beberapa hal kurang memuaskan yang menjadi sorotan masyarakat dan pengunjung, misalnya mengenai fasilitas dan dampak berkembangnya wisata di George Town.

Kata kunci: George Town, Manajemen, Warisan Dunia.

Abstract

This article aims to describe the management of George Town, a UNESCO World Heritage site in Malaysia. The method used in the process of compiling this article is a qualitative method with literature as a study. The data obtained comes from sharing literature in the form of books, journal articles, reports, internet sources, and other supporting documents that discuss the management of George Town. The results of the study show that the management of George Town as one of the cultural heritage sites involves various parties, be it the government, specially formed institutions, the community, or the private sector. The management of George Town was able to overcome several things that threatened the sustainability of the site and made various efforts to realize good site management. However, George Town managers need to be careful considering that some unsatisfactory things are in the spotlight of the community and visitors, for example regarding facilities and the impact of tourism development in George Town.

Keywords: George Town, Management, World Heritage.

PENDAHULUAN

Warisan budaya adalah warisan yang kita terima dari masa lalu, yang kita jalani saat ini dan akan kita wariskan pada generasi yang akan datang. Konvensi Warisan Dunia mengakui bahwa warisan dapat

didefinisikan sebagai monumen, kelompok bangunan dan situs. Selanjutnya, warisan berkembang yang mencakup pusat kota, situs arkeologi, warisan industri, lanskap budaya, dan rute warisan (UNESCO, 2013: 12).

Salah satu warisan budaya yang terkenal adalah kota sejarah George Town yang terletak di Malaysia. Kota bersejarah George Town terletak di Negara Bagian Penang, 32 kilometer sebelah utara Kuala Lumpur. Situs Warisan Dunia UNESCO George Town yang meliputi zona inti seluas 109,38 hektar dan zona penyangga 150,04 hektar, memiliki total 5.013 bangunan, termasuk tempat tinggal dan tempat ibadah yang dibangun ratusan tahun lalu dan masih berfungsi. Ada 37 tempat ibadah, terutama masjid, kuil Cina, kuil dan gereja India yang terletak di dalam zona inti dan penyangga George Town (<https://gtwhi.com.my/>). George Town terdiri dari penduduk multikultural. Kelompok utama, yaitu Melayu, Cina dan India, mereka juga dapat dibagi lagi menjadi komunitas yang lebih kecil dengan asal-usul etnis yang beragam (Chan dkk., 2017: 2-4)

George Town merupakan sebuah kota pelabuhan penting pada masanya. Sejarah George Town sebagai

pelabuhan dimulai pada tahun 1786 ketika pulau Penang, yang saat itu merupakan bagian dari Kerajaan Kedah dikuasai oleh *East India Company* sebagai pos perdagangan (Nasution, 2012: 21). George Town didirikan sebagai pelabuhan bebas untuk melayani kepentingan Inggris di Asia Tenggara. Pendirian pelabuhan menjadikan George Town sebagai pusat perdagangan global menarik pedagang asing yang sebagian besar dari Cina, India, dan negara-negara Arab. Oleh karenanya, George Town mengembangkan masyarakat multi-etnis yang masih ada sampai sekarang. Keragaman ini tercermin dalam arsitektur kota serta warisan budaya takbenda (Zhao dkk., 2019: 513). Sejak akhir abad ke-19 dan setelahnya, Penang berkembang sebagai pelabuhan regional. Kemunduran pelabuhan bebas terjadi pada akhir 1960an (Nasution, 2012: 21).

George Town ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada 7 Juli 2008 (<https://gtwhi.com.my/>). George Town mempunyai nilai universal luar biasa sehingga menjadi warisan dunia. Nilai Universal yang Luar Biasa diperoleh karena suatu situs memenuhi satu atau

lebih kriteria sebuah warisan dunia (UNESCO, 2012: 20). George Town memenuhi 3 kriteria yaitu kriteria (ii), (iii) dan (iv). Kriteria (ii): George Town merupakan contoh luar biasa dari kota perdagangan multi-budaya di Asia Timur dan Tenggara, yang ditempa dari perdagangan dan pertukaran budaya Melayu, Cina, dan India dan tiga kekuatan kolonial Eropa berturut-turut selama hampir 500 tahun, masing-masing dengan jejaknya pada arsitektur dan bentuk perkotaan, teknologi dan seni monumental. Kota ini menunjukkan tahap perkembangan yang berbeda dan perubahan yang berurutan dalam rentang waktu yang panjang dan dengan demikian saling melengkapi. Kriteria (iii): George Town merupakan kesaksian hidup warisan multi-budaya dan tradisi Asia, dan pengaruh kolonial Eropa. Warisan multikultural yang berwujud dan tidak berwujud ini diekspresikan dalam berbagai macam bangunan keagamaan dari berbagai agama, suku, banyak bahasa, peribadatan dan festival keagamaan, tarian, kostum, seni dan musik, makanan, dan kehidupan sehari-hari. Kriteria (iv): George Town mencerminkan campuran pengaruh yang telah menciptakan arsitektur,

budaya, dan lanskap kota yang unik tanpa paralel di manapun di Asia Timur dan Selatan. Secara khusus menunjukkan berbagai ruko dan townhouse yang luar biasa. Bangunan-bangunan ini menunjukkan berbagai jenis dan tahapan perkembangan jenis bangunan, beberapa berasal dari masa Belanda atau Portugis (World Heritage Committee-11/35.COM/20, 2011).

Mengelola dan melestarikan warisan secara efektif dan melindungi nilai-nilai, khususnya nilai universal yang luar biasa dari warisan dunia sangatlah penting. Properti warisan dunia harus mempunyai sistem perlindungan dan pengelolaan yang memadai untuk memastikan perlindungannya. Tujuan dari sistem manajemen adalah untuk memastikan perlindungan yang efektif dari properti yang dinominasikan untuk generasi sekarang dan mendatang (UNESCO, 2013: 7). Mengetahui bagaimana suatu Warisan Dunia dikelola merupakan hal yang sangat menarik, karena dalam pelaksanaannya terdapat sistem yang terstruktur dan apakah manajemen yang dilakukan mampu memberikan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai bagaimana

manajemen kota sejarah George Town sebagai Warisan Dunia UNESCO, yang mana manajemen George Town tidak

hanya meliputi bagaimana pengelolaan bangunan bersejarah di dalamnya, tetapi juga kehidupan masyarakatnya.



Peta Kota Ssejarah George Town
Sumber: (<https://whc.unesco.org/>)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penyusunan artikel ini adalah

metode kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian kualitatif ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Fitrah & Luhfiah, 2017: 44). Dalam hal ini, artikel yang ditulis oleh penulis mencoba untuk menganalisis serta mendeskripsikan perihal manajemen Warisan Dunia UNESCO, George Town.

Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Fitrah & Luthfiah, 2017: 44). Oleh karena artikel ini menggunakan studi pustaka, maka data-data yang diperoleh berasal dari berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, laporan, sumber internet serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung yang membahas mengenai manajemen George Town.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen George Town sebagai Warisan Dunia

George Town terdiri dari dua zona, yaitu zona inti yang melindungi aset budaya yang paling bernilai tinggi dan zona penyangga yang memungkinkan pengembangan terkontrol yang mendukung pelestarian inti. Terdapat pedoman untuk zona inti

dan penyangga yang mengontrol renovasi, pelestarian, dan konservasi. Namun, pedoman penunjukan UNESCO jauh lebih kaku di zona inti daripada di zona penyangga. Misalnya, tidak ada bangunan atau struktur yang dapat dihancurkan di zona inti, dan rekonstruksi total sangat dilarang. Penggunaan kembali bangunan cagar budaya secara adaptif direkomendasikan jika bangunan fisik dilestarikan (Sayed, 2017: 2).

Ada peraturan daerah yang mengatur kebijakan George Town, seperti *Town and Country Planning Act 1976*, *National Heritage Act 1976*, *Local Government Act 1976*, *Uniform Building by-laws*, *Guidelines for the Conservation Area and Heritage Buildings for George Town 2010*, dan undang-undang terkait lainnya (Amat, 2019: 12).

Setelah George Town menerima status Situs Warisan Dunia pada tahun 2008, pemerintah Malaysia bekerja sama dengan Komite Warisan Dunia UNESCO (*UNESCO World Heritage Committee/WHC*) untuk menyiapkan dua rencana utama: Rencana Pengelolaan Konservasi (*Conservation Management Plan/CMP*) dan Rencana Kawasan Khusus (*Special Area*

Plan/SAP). CMP mengikuti persyaratan internasional WHC untuk rencana pengelolaan konservasi, sementara SAP memberikan panduan yang lebih rinci tentang implementasi dan pengelolaan kawasan warisan. SAP telah diperbarui dua kali sejak 2008, yaitu pada 2013 dan lagi pada 2016 (Sayed, 2017: 4).

The George Town Special Area Plan (SAP) adalah rencana pengelolaan konservasi untuk situs Warisan Dunia di George Town. Dokumen ini adalah referensi hukum utama dalam perencanaan dan konservasi kota bersejarah dan berisi strategi pengelolaan dan rencana aksi untuk melindungi Nilai Universal yang Luar Biasa. Dokumen tersebut juga merinci aspek ekonomi dan sosial dari perencanaan kota, serta pedoman untuk melindungi atribut warisan kota. *The George Town Special Area Plan* (SAP) adalah rencana pengelolaan konservasi untuk Situs Warisan Dunia UNESCO George Town. SAP dijadikan acuan bagi masyarakat, pemilik bangunan dan masyarakat umum yang khususnya tinggal di Situs Warisan Dunia ini untuk mengelola dan menjaga bangunan cagar budaya. PLANMalaysia Pulau Pinang, Dewan Kota Penang, dan *George Town World Heritage Incorporated*

bertanggung jawab untuk memastikan bahwa isi SAP lengkap dan akurat (Zhao dkk., 2019: 514).

Berbagai komunitas yang menghuni George Town adalah penjaga utama warisannya. Melalui kelanjutan bisnis, tradisi, dan kegiatan tradisional, penduduk lokal dan asosiasi masyarakat memastikan bahwa George Town dilestarikan tidak hanya dalam bentuk fisiknya tetapi juga dalam aspek sosial dan budayanya. Pemerintah telah mendukung kegiatan ini sejak tahun 1990-an (<https://whc.unesco.org>). Pada saat yang sama, pihak kelembagaan regional, nasional, dan internasional yang berbeda aktif di George Town. Berikut ini adalah berbagai pihak yang aktif dalam pengelolaan George Town sebagai warisan dunia UNESCO.

1. *George Town World Heritage Incorporated* (GTWHI)

George Town World Heritage Incorporated (GTWHI) didirikan pada tahun 2010 oleh Pemerintah Negara Bagian Penang sebagai badan pengelola utama untuk Kota Bersejarah George Town. Misi GTWHI adalah memobilisasi pemangku kepentingan lokal, khususnya masyarakat lokal (<https://whc.unesco.org>). Hal itu adalah untuk memelopori upaya dalam

menjaga Nilai Universal Luar Biasa (*Outstanding Universal Value/OUV*) dari Situs Warisan Dunia UNESCO George Town. Peran GTWHI meliputi kerjasama aktif dan kolaborasi dengan pemerintah federal, negara bagian, dan lokal serta beberapa organisasi non-pemerintah dan kelompok masyarakat, yang ditujukan untuk pengelolaan, pemantauan, promosi, dan pelaksanaan kegiatan terkait warisan (Tritto & Fun, 2019: 106). GTWHI juga bertanggung jawab untuk mengelola masalah undang-undang dan non undang-undang yang berkaitan dengan Warisan Dunia George Town (Amat, 2019: 12). GTWHI bekerja pada promosi warisan budaya di sekolah, partisipasi pemuda dalam program, manajemen risiko bencana, regenerasi residensi di George Town, konservasi benda, serta pertolongan pertama untuk warisan budaya dalam keadaan darurat (<https://gtwhi.com.my/>).

Dalam upaya untuk mempromosikan pendidikan warisan budaya dan meningkatkan kapasitas GTWHI bekerja sama dengan berbagai mitra untuk mengadakan lokakarya, konferensi, pameran dan perayaan warisan, dan pada saat yang sama mendorong partisipasi publik dalam

upaya konservasi Situs Warisan Dunia. GTWHI juga memberikan konsultasi gratis kepada pemilik bangunan cagar budaya, arsitek dan pembangun tentang metode restorasi yang tepat untuk mengadakan lokakarya pengembangan keterampilan dan menyediakan sumber daya di George Town dan warisannya. Selain upaya penjangkauan, GTWHI juga memfasilitasi dan melakukan inventarisasi, dokumentasi, dan proyek penelitian (<https://gtwhi.com.my/>).

Untuk memastikan bahwa bangunan warisan dilestarikan dan dipulihkan dengan cara yang mempertahankan keasliannya GTWHI telah melakukan program peningkatan kapasitas. Program tersebut antara lain seperti lokakarya warisan penting untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan, pemantauan, dan penegakan Situs Warisan Dunia UNESCO George Town. Lokakarya penilaian dampak warisan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam konservasi bangunan cagar budaya dan Nilai Keunggulan Universal situs. Lokakarya pelestarian warisan akan membekali peserta dengan

pengetahuan tentang pekerjaan perbaikan dan konservasi bangunan warisan terutama di situs warisan dunia, prinsip-prinsip konservasi, penjelasan selama tahap teknis termasuk persyaratan dan pedoman dari otoritas setempat untuk melakukan pekerjaan konservasi. Melalui lokakarya penilaian dampak warisan, perwakilan dari lembaga pemerintah, pemilik properti swasta, arsitek, insinyur bangunan dan surveyor akan diperkenalkan dengan laporan penilaian dampak warisan yang merinci dampak pada lokasi pembangunan, konservasi dan renovasi. Peserta juga dapat mempelajari prosedur yang diperlukan untuk menghasilkan laporan evaluasi yang komprehensif dan berkualitas tinggi (<https://gtwhi.com.my/>).

Selain itu GTWHI juga mengadakan *The George Town Heritage Festival*. *The George Town Heritage Festival* adalah perayaan tahunan yang diselenggarakan oleh GTWHI untuk memperingati deklarasi George Town sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada 7 Juli 2008. Festival ini menampilkan program interaktif dan pendidikan seperti lokakarya dan pertunjukan yang berlangsung di jalan-jalan situs warisan.

Dimulai pada tahun 2009, festival ini berfokus pada tema warisan budaya takbenda yang bervariasi setiap tahun untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Melalui festival ini, masyarakat setempat dapat berkumpul untuk merayakan dan memamerkan praktik budaya, pertunjukan, makanan, dan kerajinan tangan mereka. Dengan dukungan dan komitmen berkelanjutan dari Pemerintah Negara Bagian Penang, festival ini terus menjadi acara yang sangat dinanti dan berhasil menarik pengunjung lokal dan internasional serta kesempatan untuk terlibat dalam tradisi George Town. Ini juga meningkatkan kesadaran akan kebutuhan dan pentingnya melestarikan Nilai Keunggulan Universal George Town untuk generasi mendatang (<https://gtwhi.com.my/>).

Festival yang diselenggarakan oleh GTWHI juga untuk memelopori upaya dalam menjaga Nilai Universal yang Luar Biasa dari situs Warisan Dunia di George Town. Festival ini memiliki perkiraan biaya sekitar RM500.000 per tahun, yang disediakan oleh Pemerintah Negara Bagian Penang. Diperlukan persiapan selama

kurang lebih 8 bulan, 40 staf, 400 relawan, dan 200 anggota masyarakat setempat. Tujuan dari perayaan ini adalah di satu sisi, festival ini menjadi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk merayakan dan merasa bangga dengan warisan budaya mereka. Pada saat yang sama, Perayaan adalah kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan kekayaan warisan budaya takbenda kota, seperti ritual, permainan tradisional, dan keahlian memasak (<https://whc.unesco.org/>).

Program Pendidikan Warisan Budaya (*The Cultural Heritage Education Programme/CHEP*) diluncurkan pada 19 November 2016 oleh GTWHI, bekerja sama dengan organisasi nirlaba Persatuan Pendidikan Pulau Pinang (Arts-ED) untuk mempromosikan warisan budaya lokal kepada kaum muda melalui program pendidikan kreatif. CHEP bertujuan untuk melibatkan individu muda, komunitas lokal, pendidik, dan lembaga pemerintah tentang pentingnya keberlanjutan budaya dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Program ini merupakan serangkaian pengalaman pendidikan yang mempromosikan pendidikan warisan budaya yang berkelanjutan dan

mendorong kaum muda berusia 10 hingga 17 tahun untuk terhubung dengan budaya dan lingkungan mereka. Kegiatan ini memungkinkan generasi muda untuk menghargai, memahami, dan menafsirkan Situs Warisan Dunia UNESCO George Town melalui berbagai tingkat partisipasi (World Heritage Committee-11/35.COM/20, 2011).

2. Aga Khan Trust for Culture dan Think City

Aga Khan Trust for Culture (AKTC) mulai bekerja sama dengan Think City, sebuah lembaga pembangunan perkotaan yang didukung oleh Pemerintah Malaysia pada tahun 2013 (<https://the.akdn/>). The Think City merupakan anak perusahaan dari Khazanah (dana kekayaan Negara Malaysia) (Sayed, 2017: 4). Kedua lembaga tersebut menyiapkan Rencana Induk Strategis dan melakukan perencanaan area aksi di area publik utama kota. AKTC kemudian berkontribusi pada banyak proyek terkenal di dalam situs warisan dengan perjanjian saat ini diperbarui hingga Desember 2023. Pekerjaan restorasi dan penggunaan kembali secara adaptif Benteng Cornwallis abad ke-18 dan paritnya diluncurkan pada tahun 2018.

Implementasi baru-baru ini berfokus pada reorganisasi North Seafront, ruang publik terbesar di George Town. Selain itu, Sebuah tembok laut baru, dengan promenade umum sepanjang 570 meter, selesai dibangun pada Mei 2022. Proyek George Town sepenuhnya dibiayai dengan dana negara bagian dan kota serta kontribusi dalam bentuk barang dari Think City. Pendanaan ini juga mencakup penyediaan layanan konsultasi dan teknis AKTC (<https://the.akdn/>). Rehabilitasi ruang publik seperti Armenian Park, China Street Ghaut, dan Lebu Light. Desain intervensi lanskap, yang dikembangkan oleh Think City dengan pendanaan dari Dewan Kota Pulau Penang, didasarkan pada foto-foto dan dokumentasi bersejarah dengan fokus khusus pada pemanfaatan dan kelayakhunian masyarakat (<https://whc.unesco.org/>).

Strategi Think City adalah membangun momentum masyarakat sipil dan sektor swasta inisiatif dengan memacu kemitraan swasta-publik. Hal ini bertujuan untuk membangun kapasitas untuk perlindungan dan pengembangan warisan hidup, budaya dan arsitektur, serta mendorong lingkungan yang berkelanjutan dan layak huni (Nasution, 2012: 27). Untuk

menginformasikan kebijakan dan program Situs Warisan Dunia, Think City menugaskan survei dasar yaitu survei Penggunaan Lahan dan Populasi George Town. Misalnya, survei 2010 menghasilkan fakta 2.900 bisnis, sebagian besar terdiri dari wiraswasta. Selain itu, 830 pedagang beroperasi di kawasan heritage. Sebanyak 10.500 orang benar-benar tinggal di kota, tetapi populasinya menua. (Nasution, 2012: 28)

Berbagai inisiatif ini dimungkinkan berkat kombinasi pendanaan publik dan swasta serta partisipasi masyarakat. Banyak proyek didanai publik oleh pemerintah federal, Pemerintah Negara Bagian Penang, dan dewan lokal. Misalnya, pada tahun 2009, Think City meluncurkan Program Hibah George Town, yang menyalurkan 240 hibah senilai MYR 16 juta (sekitar US\$4 juta) dalam proyek-proyek khusus yang berkaitan dengan peningkatan ranah publik, konservasi, peningkatan kapasitas, dan pengembangan konten. GTWHI, melalui *Heritage Habitat Seeds Fund*, menyediakan MYR 3 juta (sekitar US\$710.000) untuk restorasi ruko Kategori II, bekerja sama dengan penyewa dan pemilik bangunan (World

Heritage Committee-11/35.COM/20, 2011).

3. *George Town Conservation & Development Corporation (GTCDC)*

Misi GTCDC adalah menyelesaikan intervensi lanskap dan restorasi di ruang publik dan bangunan di kawasan bersejarah. GTCDC merupakan kemitraan antara Chief Minister's Incorporated (CMI) Pemerintah Negara Bagian Penang dan Think City dengan Aga Khan Trust for Culture sebagai penasihat teknis.

GTCDC dibentuk untuk meningkatkan ranah publik mengikuti Rencana Area Khusus George Town. Di antara tujuan utamanya adalah regenerasi, peningkatan dan aktivasi ruang publik dan bangunan warisan terpilih di Situs Warisan Dunia UNESCO) (<https://whc.unesco.org/>). Salah satu proyek dari GTCDC adalah proyek perbaikan jalur Light Street bertujuan untuk mengembalikan tampilan visual dari trotoar Jalan Lebu Light asli seperti yang terlihat pada peta sejarah dan foto-foto lama.

BEFORE



AFTER



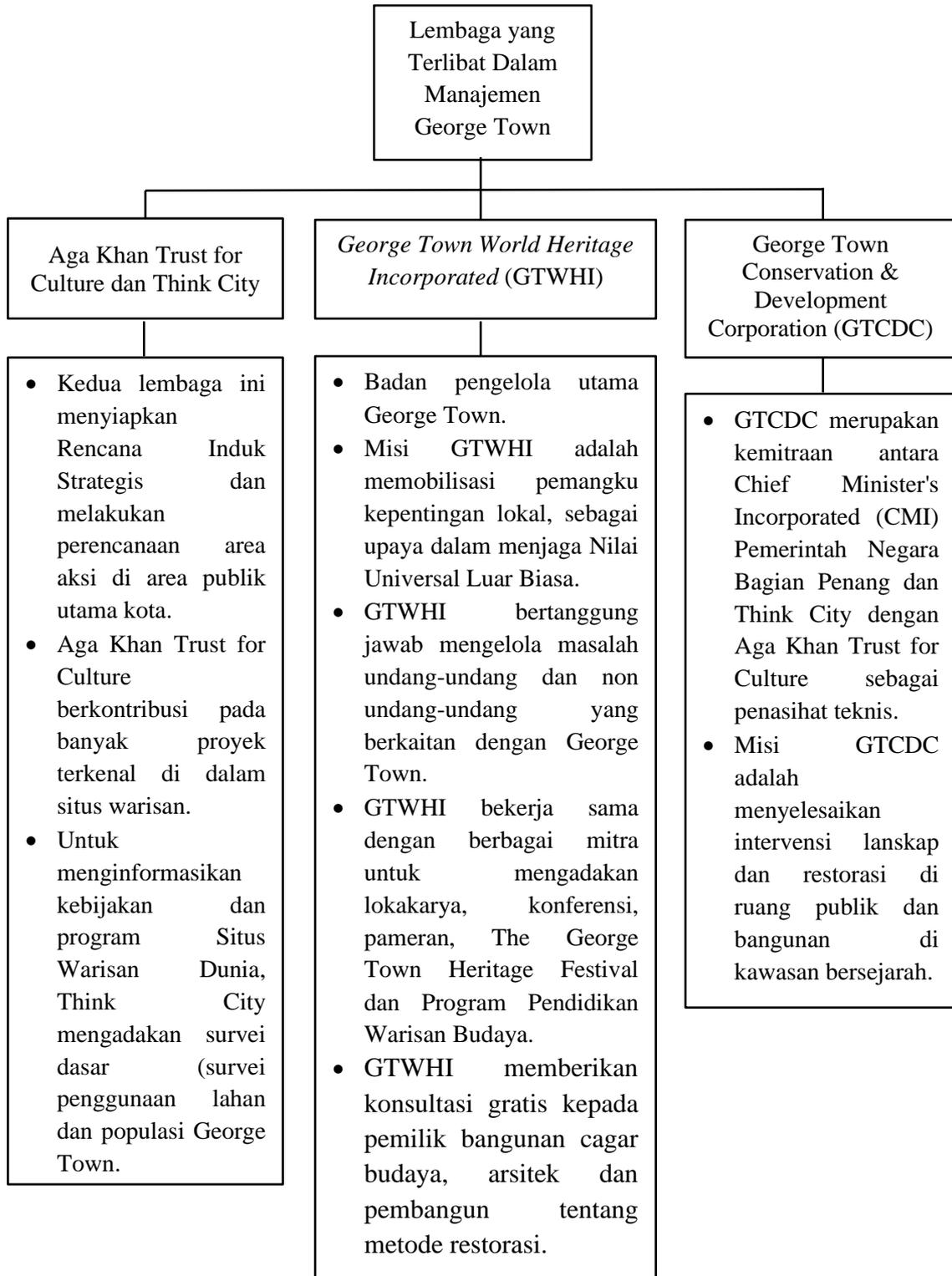
Proyek Trotoar GTCDC
Sumber:(<https://thinkcityinstitute.org/>)

Gambar sebelum dan sesudah ini menunjukkan jalan setapak yang lebih luas yang menyediakan banyak ruang untuk pejalan kaki untuk berjalan-jalan di kota. Mitra kelembagaan lainnya seperti Departemen PLANMalaysia Penang, Departemen Warisan Nasional Malaysia, Komisi Nasional Malaysia

untuk UNESCO, UNESCO, UN-Habitat, Badan Penasihat, pusat Kategori II UNESCO, universitas lokal dan internasional serta LSM. Selain itu, ada Departemen Konservasi Warisan di Dewan Kota Pulau Penang didirikan untuk melaksanakan hal-hal yang terkait

dengan warisan hukum
(<https://whc.unesco.org/>).

Kegiatan konservasi George Town seringkali melibatkan kemitraan antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Misalnya adalah Pekerjaan konservasi dan restorasi di Fort Cornwallis, yang melibatkan penggalian arkeologi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Global Universiti Sains Malaysia dan restorasi bekas gudang. Selain itu, Pelestarian dan restorasi bangunan cagar budaya Kategori I oleh masyarakat setempat, seperti rumah marga Leong San Tong Khoo Kongsi di Cannon Square, rumah marga Seh Tek Tong Cheah Kongsi di Lebuh Armenian, Kelenteng Tua Pek Kong di King Street, Penang Chinese Chamber of Commerce di Lebuh Light, dan masih banyak lagi. Untuk restorasi tempat tinggal pribadi, anggota masyarakat menerima konsultasi gratis dari GTWHI, sebelum mereka mengajukan aplikasi mereka ke Dewan Kota. Permohonan ditinjau oleh Panel Peninjau Teknis sebelum diberikan persetujuan permohonan
(<https://whc.unesco.org/>).



Permasalahan dan Keluhan yang Terjadi di George Town

1. Pembangunan dan Penghancuran Bangunan Bersejarah

Pada bulan November 2008 Pusat Warisan Dunia UNESCO diberitahu tentang empat proyek pembangunan hotel bertingkat tinggi di George Town. Dua di zona inti dan dua di zona penyangganya yang akan melanggar batas ketinggian 18 meter yang ditetapkan dalam pedoman warisan. Skala proyek ini berpotensi memiliki dampak negatif pada zona warisan. Menanggapi keprihatinan UNESCO, Kementerian Persatuan, Kebudayaan, Seni dan Warisan Malaysia, sebagai ketua Komite Manajemen Situs Warisan Dunia Melaka dan George Town, menugaskan dua ahli independen, Dr. Augusto Villalon dari Filipina dan Profesor Yukio Nishimura dari Jepang untuk menilai proyek yang diusulkan dan untuk menyiapkan laporan Penilaian Dampak Warisan. Setelah negosiasi yang intens, kedua pengembang di zona penyangga menyetujui untuk mengurangi ketinggian bangunan satu konstruksi yang sedang berlangsung di zona penyangga diturunkan dari 17

lantai menjadi 15 lantai meskipun rencana awal telah disetujui untuk 28 lantai. Kedua pengembang di zona inti sepakat untuk menjaga batas ketinggian 18 meter. Semua pihak mencapai kompromi yang tampaknya memuaskan bagi UNESCO. Sementara pemerintah negara bagian berjanji untuk memperketat proses persetujuan. Atas rekomendasi misi tersebut Komite Warisan Dunia, pada Sidang ke-33 pada tahun 2009 memutuskan untuk tidak menaikkan “bendera kuning” yang akan menempatkan George Town dalam daftar situs Warisan Dunia dalam bahaya (Nasution, 2012: 25). Jadi, George Town menghadapi risiko kehilangan tempatnya dalam Daftar Warisan Dunia karena proyek pembangunan melanggar batasan ketinggian yang dijelaskan dalam File Nominasi (Amat, 2019: 12).

Pemerintah negara bagian Penang pada sekitar tahun 2018 telah memberikan izin untuk menghancurkan sebuah bungalow berusia 100 tahun di Peel Highway untuk membuka jalan bagi Medical City. Namun, beberapa LSM dan aktivis cagar budaya menentang pembongkaran bungalow cagar budaya ini dan percaya bahwa pemerintah negara bagian tidak serius

dalam melindungi bangunan cagar budaya. Pembongkaran bangunan cagar budaya juga bertentangan dengan Undang-Undang Cagar Budaya Nasional yang menyatakan bahwa bangunan cagar budaya yang berumur lebih dari 100 tahun dilarang dibongkar dan harus dilestarikan sebagai cagar budaya. (Halim & Tambi, 2021: 115). Selain itu, beberapa bagian bersejarah George Town di tepi laut secara visual terhalang dari publik karena keberadaan marina dan pembangunan perumahan (Amat, 2019: 11).

Bangunan peninggalan lainnya yang dibongkar ini adalah Runnymede Hotel yang dibangun pada tahun 1920 dengan sejarah lebih dari 200 tahun. Bangunan ini dianggap sebagai salah satu bangunan bersejarah yang terkenal di George Town karena pernah dihuni oleh Sir Stamford Raffles saat menjabat sebagai Asisten Sekretaris Gubernur Pulau Penang. Bangunan Runnymede Hotel juga digunakan sebagai rumah sakit militer Inggris selama Perang Dunia Kedua. (Halim & Tambi, 2021: 16).

2. Properti Terlantar dan Budidaya Sarang Walet

Pada 2010, pemerintah daerah merilis daftar 180 properti terlantar.

Properti tak berpenghuni cepat memburuk dalam cuaca tropis dan kondisi kerusakannya menjadi penghalang bagi calon penyewa, terutama mereka yang terbiasa dengan perumahan dan fasilitas modern. Dengan banyaknya properti kosong, industri yang menguntungkan tetapi menimbulkan polusi telah tumbuh. Ini adalah penggunaan rumah warisan sebagai rumah untuk burung walet. Hal tersebut bertujuan untuk memanen air liur untuk makanan Cina yang dikenal sebagai sup sarang burung (Nasution, 2012: 30). Terdapat dua restoran di zona UNESCO George Town yang mengoperasikan peternakan burung walet di lantai atas, sedangkan tiga lantai terbawah disewakan kepada penghuni manusia. Budidaya burung walet berpotensi membawa spora jamur berbahaya yang berasal dari kotoran melalui sistem pendingin udara. (Connolly, 2016: 34). Pada tahun 2013 terdapat 104 rumah burung walet yang tercatat di Situs Warisan Dunia George Town pada saat itu (Connolly, 2016: 33). Keberadaan industri sarang burung walet tidak hanya beresiko pada kesehatan masyarakat, namun juga berdampak pada adanya polusi suara.

Keluhan kebisingan atau polusi suara tersebut tidak hanya mengacu pada kebisingan burung itu sendiri, tetapi juga pada rekaman yang digunakan banyak operator untuk menarik burung ke tempat mereka. Panggilan walet siaran ini aktif sistem suara yang dirancang khusus dan dimainkan pada pagi dan sore hari yang merupakan waktu paling aktif bagi burung. Akan tetapi, sejak rekaman tersebut telah dilarang di George Town sejak 2012. (Connolly, 2016: 37). Selama ini, Pemerintah Negara Bagian melakukan tindakan penegakan untuk menghapus semua peternakan burung walet dari dalam kota, namun menghadapi perlawanan yang cukup besar dari para petani burung walet dalam melakukannya dan pada akhirnya tidak sepenuhnya berhasil (Connolly, 2016: 27). Upaya pemerintah untuk menghapus peternakan burung walet dari George Town sebagian besar dilakukan untuk melindungi Status Warisan Dunia UNESCO, yang terlihat terancam oleh peternakan burung walet (Connolly, 2016: 39).

3. Fasilitas Untuk Penyandang Disabilitas di George Town

Fasilitas umum di George Town khususnya fasilitas aksesibilitas di

George Town masih perlu ditingkatkan untuk memudahkan penyandang disabilitas untuk berkeliling. Saat menggunakan elemen trotoar untuk bergerak di lingkungan George Town sebagian besar penyandang disabilitas menghadapi tiga hambatan utama yaitu, trotoar yang sempit, kondisi permukaan trotoar yang tidak rata, dan hambatan di trotoar. Selain itu, ada kesulitan khusus yang dihadapi pengguna kursi roda, seperti saat menggunakan fitur *drop-curb*. Trotoar sangat penting dalam memastikan aksesibilitas, terutama bagi penyandang disabilitas, karena membantu mereka berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Hal ini tidak diberikan atau dibangun dengan buruk, yaitu membatasi mobilitas dan berpotensi membahayakan penyandang disabilitas (Wazani dkk., 2021: 62).

4. Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat terhadap Keberadaan George Town sebagai Warisan Dunia UNESCO

Survey tahun 2012 menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk menghargai bangunan bersejarah di George Town dibandingkan dengan enam tahun yang lalu, yaitu pada tahun 2006. Ini juga bisa berarti bahwa

program kesadaran dan kegiatan berbasis warisan lainnya telah secara positif mempengaruhi perspektif warga terhadap bangunan bersejarah (Lim dkk., 2014: 168).

Kesadaran masyarakat akan keberadaan George Town sebagai warisa dunia UNESCO sudah memuaskan. Selain itu, masyarakat sekitar juga menyadari perlunya bangunan cagar budaya untuk menjalani renovasi agar dapat tetap terjaga. Selain itu, masyarakat setempat sepakat bahwa bangunan cagar budaya harus dilestarikan agar dapat digunakan terus menerus dari segi kualitas. Pemahaman tentang metode konservasi di kalangan masyarakat kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang belum mengetahui bahwa restorasi, rekonstruksi, dan renovasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Meskipun demikian, hasil ini seharusnya tidak menunjukkan bahwa masyarakat harus disalahkan atas kurangnya pemahaman tentang metode konservasi di antara masyarakat karena anggota ini mungkin tidak terpapar proses konservasi warisan. Banyak anggota masyarakat juga menyatakan bahwa mereka pernah

terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian bangunan cagar budaya tetapi tidak terbiasa dengan istilah khusus yang digunakan karena kurangnya pelatihan formal dan informasi terkait konservasi. (Halim & Tambi, 2021: 119-120)

5. Renovasi dan Keberadaan Bangunan Bersejarah

Pemilik properti di George Town adalah sekolah dan badan amal keagamaan bersejarah. Di masa lalu, keluarga Penang yang lama juga memiliki kepemilikan properti yang besar. Kepemilikan ruko di Situs Warisan Dunia sebagian besar berada di tangan swasta, sebagian besar penduduk, dan disewakan (Nasution, 2012: 28).

Masyarakat setempat menyepakati bahwa pemerintah dan LSM harus memberikan dana dan bantuan untuk melestarikan bangunan cagar budaya, terutama bagi pemilik dan penyewa bangunan cagar budaya tersebut. Dengan bantuan keuangan yang stabil, pekerjaan pelestarian bangunan cagar budaya dapat dilakukan dengan benar. Pekerjaan konservasi pada bangunan cagar budaya di George Town juga dapat dilakukan dengan perencanaan yang baik dengan

mengikuti metode konservasi yang tepat. (Halim & Tambi, 2021: 121)

Sebagian besar pekerjaan konservasi pada bangunan cagar budaya di George Town adalah bagian dari proyek pemerintah daerah, seperti proyek Stasiun Pemadam Kebakaran George Town, yang berusia lebih dari 100 tahun, dan proyek konservasi Sia Boey. Proyek-proyek ini juga dikelola oleh individu-individu yang ahli di bidang konservasi. Akan tetapi, untuk bangunan cagar budaya milik pribadi, pemilik atau penyewa bangunan cagar budaya ini lebih suka memperbaiki kerusakan bangunan tanpa mempekerjakan orang yang ahli dalam pelestarian cagar budaya. Akibatnya, banyak bangunan bersejarah milik pribadi kehilangan fitur warisan. Selain mengurangi nilai estetika bangunan, nilai sejarah juga berkurang. (Halim & Tambi, 2021: 121)

Masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengubah rumah mereka sesuka hati, dan semua biaya pemeliharaan harus ditanggung oleh pemiliknya, misalnya ketika rumah ada kebocoran atau kerusakan, maka tidak bisa begitu saja saja merenovasi rumah tanpa mengikuti standar yang ditetapkan oleh kantor warisan (GTWHI). Masyarakat

perlu menggunakan bahan kayu untuk mempertahankan orisinalitasnya dan biayanya tidak murah. Pemerintah sebenarnya memberikan beberapa insentif untuk membantu masyarakat memperbaiki kerusakan, tetapi biasanya butuh waktu lama bagi otoritas untuk bertindak. Sebagian besar warga lebih suka memperbaiki kerusakan dengan biaya sendiri. (Salim dkk., 2020: 16)

Tingginya biaya restorasi telah menyebabkan banyak penduduk mengabaikan pemeliharaan atau menjual rumah mereka kepada investor (sering dari Cina dan Singapura) yang mampu membeli bahan dan teknik yang mahal, yang juga mempengaruhi kontribusi mereka terhadap rencana pengelolaan (Sayed, 2017: 7). Beberapa pemilik yang mewarisi bangunan cagar budaya telah menjual bangunan tersebut kepada investor untuk dijadikan unit komersial. Berdasarkan data Penang Heritage Trust (PHT), sebanyak 24 unit bangunan cagar budaya yang berada di dalam Zona Situs Warisan Dunia telah dijual kepada asing (Halim & Tambi, 2021: 115). Kekuatan pasar menang dan pemilik sangat tergoda untuk menjual karena sangat menguntungkan untuk melakukannya. Jika pemilik tidak menjual, mereka menghadapi masalah

dalam memperbaiki dan memelihara properti. Penyebab utama pemilik adalah kurangnya dana karena properti warisan memerlukan pemeliharaan dan perbaikan terus-menerus untuk memelihara properti sesuai standar yang disyaratkan oleh otoritas. Masalah keuangan diperparah oleh kenyataan bahwa penghuninya berasal dari kelompok berpenghasilan rendah namun biaya perbaikannya tinggi karena pekerjaan khusus dan bahan yang dibutuhkan untuk memelihara rumah warisan. (Lim dkk., 2014: 175)

6. Keberadaan Pedagang atau Pengrajin Tradisional

Di George Town, beberapa tradisi atau warisan takbenda menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang baik. Tradisi makanan Penang berkembang pesat karena jumlah pengikutnya yang besar. Dalam hal festival tradisional, banyak yang masih dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan sedikit atau tanpa dana atau campur tangan pemerintah, namun berkembang dari tahun ke tahun. Akan tetapi, keberadaan perdagangan yang terancam punah. Ini adalah perdagangan dan kerajinan yang dulunya umum tetapi sekarang dilanjutkan oleh beberapa praktisi.

Yang paling terkenal dari perdagangan tradisional ini diwakili oleh penanda lentera Cina. Selain itu, ada seniman budaya, pelukis batik, perancang kebaya, pemahat papan nama, pemilik rombongan wayang, pengrajin perhiasan, pembuat mebel rotan tradisional, dan koki. (Nasution, 2012: 31)

Keberadaan pedagang tradisional penting bagi keberlangsungan George Town sebagai Warisan Dunia UNESCO. Meskipun perdagangan tradisional memiliki arti penting yang tinggi bagi Situs Warisan Dunia George Town, mereka menghadapi tekanan pembangunan ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata budaya khususnya budaya hidup perdagangan pengrajin tradisional di GTWHS (*George Town World Heritage Site*). Warisan ada baik dalam bentuk berwujud maupun tidak berwujud di mana kedua elemen tersebut saling melengkapi untuk membentuk jalinan kompleks warisan budaya dan identitas masyarakat. Pedagang perajin tradisional merasa pesimis terhadap keberlanjutan perdagangan mereka kecuali disediakan tempat untuk pengrajin untuk berdagang, mengontrol

tarif sewa di dalam GTWHS, menyelenggarakan lokakarya pengrajin, melakukan program magang, memberikan bantuan keuangan dan mengubah produk dan layanan mereka untuk memenuhi kebutuhan pasar. Lembaga negara percaya kegiatan peningkatan kapasitas harus menjadi tanggung jawab pengrajin tradisional dengan mengubah cara mereka melakukan bisnis mereka dan negara hanya akan bertanggung jawab dalam mengidentifikasi dan mendokumentasikan proses perdagangan pengrajin tradisional. Di sisi lain, LSM menyarankan agar sewa tempat oleh pengrajin tradisional harus diperhatikan serta mendirikan pusat untuk mengelola dana untuk membantu pengrajin tradisional sebagai bentuk inisiatif peningkatan kapasitas. Mengenai hal yang berkaitan dengan melakukan dan memantau kegiatan peningkatan kapasitas, otoritas negara percaya bahwa tanggung jawab harus berada pada pedagang perajin tradisional untuk mengambil inisiatif dalam peningkatan kapasitas. Kegiatan peningkatan kapasitas yang ada terutama berfokus pada penciptaan kesadaran dan publisitas untuk perdagangan pengrajin tradisional dan

tingkat keterlibatannya terbatas karena terutama berfokus pada penyelenggaraan acara publisitas oleh negara. Sementara para perajin tradisional dan LSM percaya negara harus memikul tanggung jawab utama dalam melakukan kegiatan peningkatan kapasitas. (MooiKwong, 2017: 1-4). Di antara perdagangan pengrajin tradisional yang menghadapi ancaman keberlanjutan adalah pembuat tongkat joss tradisional, tukang emas India, pengrajin persembahan kertas, pembuat sepatu manik-manik dan pengukir batu nisan. (MooiKwong, 2017: 1)

7. Dampak Pertumbuhan Wisata di George Town

Wisata telah membawa George Town lebih dikenal sebagai salah satu Warisan Dunia UNESCO. Perkembangan wisata juga mendorong George Town menjadi kota yang lebih bersih dan menarik. (Salim dkk, 2020: 17)

Kegiatan pariwisata di wilayah George Town mendorong pertumbuhan bisnis, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengubah penggunaan fungsional bangunan cagar budaya, dan meningkatkan sumber pendapatan bagi penduduk setempat. Akan tetapi, adanya dampak negatif yang dirasakan

masyarakat akibat berkembangnya wisata di George Town. Misalnya, perpindahan perdagangan tradisional, peningkatan sewa properti dan harga barang, kemacetan lalu lintas, dan meningkatnya perselisihan dalam masyarakat. Masyarakat pada dasarnya tidak menentang aktivitas wisata, tetapi ada harapan bahwa pengembangan pariwisata akan dikembangkan secara berkelanjutan tanpa kehilangan rasa warisan mereka. (Salim dkk., 2020: 16)

Wisatawan paham bahwa mereka telah menyebabkan Penang mengalami ruang publik yang padat, kemacetan lalu lintas, polusi udara dan suara. Para wisatawan menyatakan bahwa pariwisata telah mempengaruhi privasi kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dan memiliki efek yang tidak diinginkan pada cara hidup lokal (Ariffin dkk., 2016: 40).

Banyak penduduk di pusat kota George Town pindah karena kenaikan sewa yang disebabkan oleh penghapusan Undang-Undang Pengendalian Sewa pada Januari 2000. Hal ini menyebabkan ditinggalkannya ruko-ruko bersejarah (Amat, 2019: 12). Ada di antara mereka yang menyatakan bahwa dahulu mereka tinggal di tempat yang damai, namun sekarang,

keadaannya sangat tidak nyaman. Beberapa wisatawan tidak mengikuti aturan jam berkunjung. (Salim dkk., 2020: 16)

Terlepas dari dampak positif yang dapat dibawa oleh penunjukan UNESCO, hal itu juga dapat secara tidak sengaja menciptakan tantangan dalam hal kelayakan huni. Di George Town, peningkatan pariwisata telah membawa biaya hidup yang lebih tinggi dan pekerjaan dengan gaji yang lebih rendah, yang mengakibatkan tidak terjangkaunya masyarakat lokal. Masyarakat lebih sulit untuk tinggal dan bekerja di kawasan warisan. Penduduk lokal didorong lebih jauh dari pusat kota dan digantikan dengan investor dan pekerja dari luar Malaysia. Hal ini menyebabkan penurunan keragaman etnis dan penurunan bertahap keterampilan dan keahlian tradisional. (Sayed, 2017: 3)

Lebih banyak penyewa lokal telah meningkatkan tingkat sewa properti dan bangunan untuk asing investor. Akibatnya, penduduk setempat yang tidak mampu lagi membayar sewa telah memutuskan untuk pindah ke luar kota untuk mencari rumah yang lebih baik. Menurut statistik usang pemerintah negara bagian, setidaknya

61 bangunan warisan telah dibeli oleh orang asing meskipun kelompok warisan mengklaim bahwa angkanya jauh lebih tinggi (Salim dkk., 2020: 14).

Pariwisata dapat berkontribusi pada perlindungan dan revitalisasi warisan budaya dan lanskap perkotaan, tetapi mungkin berdampak negatif pada tatanan sosial masyarakat lokal, struktur ekonomi, dan dengan demikian memaksa penduduk setempat untuk secara bertahap meninggalkan daerah itu karena mereka tidak dapat menghidupi diri sendiri dengan meningkatnya biaya hidup dan merasa tidak mampu mengatasi kehadiran luar biasa (Chan, 2017: 4)

KESIMPULAN

Pengelolaan Warisan Dunia UNESCO George Town melibatkan banyak pihak, selain lembaga utama dan pemerintah. Lembaga utama yang berperan dalam pengelolaan George Town adalah George Town World Heritage Incorporated (GTWHI). Selain itu, Aga Khan Trust for Culture, GTCDC dan Think City juga menjadi lembaga yang berperan dalam pengelolaan George Town serta pihak-pihak lainnya.

Pihak pengelola George Town mampu mengatasi beberapa hal yang

yang mengancam keberlangsungan situs serta melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pengelolaan situs yang baik. Misalnya saja bagaimana penyelesaian terhadap bangunan yang melebihi syarat ketinggian. Namun demikian, pengelolaan George Town perlu ditingkatkan mengingat adanya beberapa hal kurang memuaskan yang menjadi sorotan masyarakat dan pengunjung, misalnya mengenai fasilitas dan dampak berkembangnya wisata di George Town serta berbagai masalah lainnya. Pihak yang berperan dalam pengelolaan, baik itu lembaga resmi maupun masyarakat di George Town mempunyai peran yang sama yang mewujudkan pengelolaan yang baik demi keberlangsungan Warisan Dunia George Town.

DAFTAR PUSTAKA

- AKDN. *AKDN Malaysia*. Dalam <https://the.akdn/en/where-we-work/east-asia/malaysia> (Diakses 5 November 2022).
- Amat, C.R. 2019. "Historic Cities of The Straits of Malacca UNESCO World Heritage Site: Threats and Challenge". *Journal of World Heritage Studies*. (hlm. 9-15).
- Ariffin, N.F.M., dkk. 2016. "Tourists' Willingness-To-Pay For George Town, Penang World Heritage

- Site Conservatio". *Alam Cipta*, Volume 9, No. 1, (hlm. 35-6).
- Chan, J.H., dkk. 2017. "Transition of Economic Structure and Demography: The Case of Tourism Gentrification in George Town, Penang." *In: International Society for the Study of Chinese Overseas Conference 2017*, November 2017, Japan. (hlm 18-19).
- Connolly, C. 2016. "Bird cages and boiling pots for potential diseases": contested ecologies of urban 'Swiftlet farming' in George Town, Malaysia". *Journal of Political Ecology*. Volume 23, (hlm. 24-43).
- Fitrah, M., & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dna Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- George Town World Heritage Incorporated. *Cultural Heritage Education Programme*. Dalam <https://gtwhi.com.my/cultural-heritage-education-programme/> (Diakses 5 November 2022).
- George Town World Heritage Incorporated. *George Town Heritage Celebration*. Dalam <https://gtwhi.com.my/george-town-heritage-celebrations/> (Diakses 2 November 2022).
- George Town World Heritage Incorporated. *George Town World Heritage Incorporated*. Dalam <https://gtwhi.com.my/about-us/about-gtwhi/> (Dikases tanggal 5 November).
- George Town World Heritage Incorporated. *Heritage Conservation*. Dalam <https://gtwhi.com.my/heritage-conservation/> (Diakses tanggal 7 November 2022).
- George Town World Heritage Incorporated. *The George Town Unesco World Heritage Site*. Dalam <https://gtwhi.com.my/about-us/george-town-unesco-world-heritage-site/> (Diakses 1 November 2022).
- Halim, U.L., & N. Tambi. 2021. "Awareness of Community on the Conservation of Heritage Buildings in George Town, Penang". *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, Volume 19. No. 1, (hlm. 114-126).
- Lim, Y.M., dkk. 2014. "Residents Perspectives Towards Conservation In George Town World Heritage City: A Post-Unesco Listing Scenario". *Journal of Urban and Regional Analysis*, Volume VI, No. 2, (hlm. 161 – 180).
- MooiKwong, A.T. 2017. "Capacity Building Activities in Sustaining the Intangible Living Culture among Traditional Artisan Trades at George Town World Heritage Site". *Journal of Tourism and Hospitality*, Voulume 6, No. 2, (hlm. 1-5).
- Nasution, K.S. 2012. "George Town, Penang: Managing a Multicultural World Heritage Site". Dalam Hutchinson, F.E, dan J. Saravanamuttu (Ed). 2012. *Catching The Wind*:

- Pennag in a Rising Asia*. Penang: Penang Institute. (hlm. 20-41).
- Salim, N., dkk. 2020. "Commodification Stage of George Town Historic Waterfront: an Assessment". *Journal of Tourism and Cultural Change*, (hlm. 1-22).
- Sayed, R. 2017. "Promoting Local Community Integration in World Heritage Site Planning: George Town, Penang, Malaysia", *Malaysia Sustainable Cities Program, Working Paper Series*: 1-19.
- Tritto, A., & N.C.S. Fun. 2019 "Destination Management Through Stakeholders' Collaborations". In *Tourist Destination Management*. Springer, Cham. (hlm 101-121).
- UNESCO. 2012. *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2013. *Managing Cultural World Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. *Celebrating community and heritage through the George Town Heritage Celebrations (Malaysia)*. Dalam <https://whc.unesco.org/en/canopy/georgetown-celebrations/> (Diaakses 2 November 2022).
- UNESCO. *From Port City to The World Heritage Site: Case Study of George Town (Malaysia)*. Dalam <https://whc.unesco.org/en/canopy/georgetown-2/> (Diaakses 1 November 2022).
- UNESCO. *Melaka and George Town, Historic Cities of the Straits of Melacca*. Dalam <https://whc.unesco.org/en/list/1223> (Diaakses 1 November 2022)
- Wazani, I.A., dkk. 2021. "Accessibility For Persons With Disabilities in Built Environment of Urban Area: Case Study of George Town, Penang". *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, Volume 19, No. 5, (hlm. 53-65).
- World Heritage Committee. 2011. 11/35.COM/20-Convention Concerning The Protection Of The World Cultural And Natural Heritage. *Thirty-fifth session Paris, UNESCO Headquarters*. Paris.
- Zhao, L., dkk. 2019. "The evolution of George Town's Urban Morphology in The Straits of Malacca, Late 18th Century-early 21st Century". *Frontiers of Architectural Research*, Volume 8, No. 4, (hlm. 513-534).